

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembentukan Sikap Religius Siswa

1. Pengertian Strategi Pembentukan Sikap Religius

Strategi adalah keseluruhan rencana yang mengarahkan pengalaman belajar seperti mata pelajaran, mata kuliah, atau modul. Hal ini mencakup cara yang direncanakan oleh pengembang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵ Strategi merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang dan upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya selaras, serasi, seimbang (lahir batin, material spiritual dan invidual sosial). Kemudian membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan latihan, serta keteladanan.¹⁶

Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi

¹⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012 Cetakan I), hlm. 170

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 174.

yang terjadi.¹⁷ Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹⁸

Religion and mental health are positively related. Between religiosity and mental health of knowledged that people, who have no religion, are more suffered from depressive disorder and have depression symptoms. On the other hand, people who are more active in religious communities have high religious values and the risk for depression is less. Religious activity plays an important role in helping people deal with the effects of stressful living environment and religion or religious activity after theevents and stressful life events may reduce depressive symptoms.In addition, the World Health

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 141.

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25

Organization considers the quality of life as people's understanding people, there is a positive relationship¹⁹

Jadi dapat diketahui bahwa sikap religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Seseorang dengan sikap religius keimanan yang kuat dapat mempengaruhi mental dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, tidak mudah terjerumus kedalam perbuatan yang salah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Peserta didik menurut garizah atau bakat potensial selalu ingin meniru yang dikaguminya, bahkan mungkin ia bertaklid atau menerima sebagaimana adanya tingkah laku para pendidiknya karena gurugurunya adalah orang-orang yang dipercayainya memberikan pelajaran dan pendidikan kepada mereka. Taklid garizi (meniru secara naluriah) ini mencapai puncaknya, bila penampilan orang yang hendak dijadikan panutan ini menimbulkan rasa kagumnya, baik dalam berbicara, gerakgeriknya maupun perbuatannya.

¹⁹Tahmasbipour, The Investigation of Relationship between Religious Attitude (Intrinsic and Extrinsic) with depression in the university students jurnal: *Procedia-Social and Behavioral Sciences* Volume 302011 hlm. 712-716

Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata rama dan sopan santun, Norma budaya/adat istiadat masyarakat, budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik. Strategi yang dilakukan dari kurikulum ini adalah pengintegrasian pendidikan budi pekerti.²⁰

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Pergaulan merupakan proses pendidikan, di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berguna untuk mendidik. Sedangkan lingkungan itu sendiri dapat memengaruhi karakter atau kepribadian seseorang, baik itu berdampak positif maupun negatif. Faktor lingkungan merupakan salah satu yang memengaruhi pembentukan karakter atau kepribadian seseorang. Karena teman sepermainan atau teman sebaya yang ada di dalam suatu lingkungan pergaulan adalah orang-orang yang paling sering berinteraksi dengan seseorang seperti teman sepermainan yang sering bertemu untuk melakukan eksperimen baru yang merangsang jiwa mereka. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:

- a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek, atau adik atau saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga.

²⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan*, hlm. 175

- b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
- c. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau di mana saja.

Lingkungan dalam arti yang luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.²¹ Proses perkembangan moral bangsa, di samping dipengaruhi moral atau nilai-nilai Islam, juga oleh moral atau nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dari pengembangan budaya kaum muslim di Indonesia dengan jalan mengisi keinginan masyarakat melalui penggalian secara mendalam yang memberikan seleksi terhadap moral yang ada. Artinya, moral yang bersesuaian atau tidak bertentangan dengan Islam dibiarkan terus berkembang, sementara yang bertentangan disisihkan, diganti dengan moral yang bersesuaian dengan Islam.²²

Strategi pelaksanaan sikap religius di satuan pendidikan atau sekolah merupakan kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan

²¹ Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam (Cet, VII ; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 63.

²² Abdullah Dan Safarina, Etika pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat (Cet, II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 119.

pengayaan. Adapun strategi atau metode pembentukan sikap religius dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui cara berikut:

a. Keteladanan/Contoh Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik seperti:

- 1) Religius; sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut
- 2) Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- 3) Tekun; sikap berkeras hati teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh terus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan
- 4) Disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Peduli tanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin melaksanakan tugas dan kewajiban, yang dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²³

b. Kegiatan Spontan Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/ tingkah laku peserta didik

²³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan.....*, hlm. 176.

yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, dll.

- c. Teguran Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan meningkatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
- d. Pengondisian Lingkungan Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategi sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.
- e. Pengkondisian lingkungan Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/ tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategi sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.
- f. Kegiatan rutin Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan rutin yang sering dilakukan seperti membersihkan kelas dan belajar.²⁴

²⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan....*, hlm. 176.

Dengan demikian, dalam strategi perlu adanya sebuah manajemen pembentukan karakter yang efektif dan efisien. Artinya dalam pengelolaan pembentukan karakter diharapkan sebuah manajemen mampu untuk memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter yang sempurna (baik) dalam diri seseorang. Olehnya itu, manajemen ini ditanamkan pada diri peserta didik untuk dilaksanakan dan dievaluasi secara rutin.

2. Tujuan Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap religius pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik. Tujuan pembentukan ini menurut Dharma kesuma, Cepi Triatna dan johan Pernama adalah:²⁵

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- c. Membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan.

²⁵ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Jihar Permana, *Pendidkan Karakter: Kajian Teori dan Prktik di Sekolah*, (Bandung: Remja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

3. Ruang Lingkup Pembentukan Sikap Religius

a. Akidah

Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.²⁶ Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.²⁷ Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.²⁸

Aspek Aqidah, atau ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-

²⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 48

²⁷ Yusuf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997), hlm. 55

²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm.

keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah. Kompetensi iman seseorang yang sempurna antara lain menunjukkan sifat-sifat :

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang Khusu' dalam sembahyang-nya. (2) Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan-perkataan) yang tidak berguna. (3) Dan orang-orang yang menunaikan zakat (4) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. (5) Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (6) Barang siapa yang mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (7) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (8) Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya (9)²⁹

Akidah siswa dipengaruhi tingkah laku, baik dalam bentuk tingkah

laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*).

Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung. Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut: a) Percaya turut-turutan, b)

²⁹ Departmen Agama RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahnya A-Jumanatul'ali*. Bandung: CV Penerbit J-ART

Percaya dengan kesadaran, c) Percaya tapi agak ragu-ragu, d) Tidak percaya sama sekali.³⁰

1) Kepercayaan Turunan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena itu anak yang orang tuanya bergama, temantemannya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan beragama.

2) Percaya dengan kesadaran

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan dimana kehidupan beragama anak menuju pada masa kematapan beragama. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan kebutuhan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanan. Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai

³⁰ Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 106

dengan rasa keagamaan. Mereka ingin menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.³¹

3) Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dikategorikan dalam dua kondisi, yaitu:

- a) Keraguan disaat mereka mengalami sebuah goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
- b) Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berfikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan karena perkembangan ilmu teknologi dan budaya yang berkembang. Keraguan yang dialami oleh remaja bukan hal yang berdiri sendiri tetapi mempunyai psikis mereka dan sekalipun mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui masa kecilnyadan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan.

Kendati banyak faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja namun dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyesatkan dirinya antara lain:

³¹ Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hlm. 108

- a) Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua atau orang yang dicintainya.
 - b) Ketekunan menjalankan syari'at agama
 - c) Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Allah. Maka ia akan berjuang mengatasinya.³²
- 4) Tidak percaya sama sekali

Ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses keraguan yang sudah memuncak dan tidak bisa diatasi lagi jika masa itu dibawah 20 tahun, remaja menyatakan kebimbangan atau tidak percaya kepada Tuhan maka pada waktu itu bukanlah bimbang atau ingkar yang sungguh-sungguh akan tetapi protes kepada Tuhan yang disebabkan karena beberapa keadaan yang sedang dihadapi/dialami. Mungkin karena kecewa, sakit hati, mendeirta yang bertumpuktumpul dan lain-lain. Sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Allah. Keputusan tersebut lambat laun akan menjelma menjadi sebuah rasa benci dan tidak mengakui wujudNya.³³

Pentingnya beriman kepada Allah melalui hati dan membangun insan yang menyeluruh termasuk pembentukan tindakan material dan jasmani. Ini karena beriman kepada Allah seperti keikhlasan dan kehadiran niat hanya kepada Allah SWT, sabar terhadap segala ujian-Nya, benar atau membenarkan ajaran-Nya, dan ajaran rasul-Nya,

³² *Ibid.*, hlm. 117

³³ *Ibid.*, hlm. 118

qona'ah yaitu merasa cukup dengan pemberian-Nya, bersyukur terhadap anugerahnya; muraqabah iaitu sentiasa berjaga-jaga dalam tindakan dan kelakuan kerana merasa sentiasa diperhatikan-Nya, yakin terhadap pertolongan-Nya dan tawakal yaitu pergantungan penuh terhadap-Nya dalam setiap pekerjaan yang telah dilaksanakan, takut terhadap azabnya di dunia dan akhirat apabila melakukan kejahatan dan harap terhadap syurganya terhadap segala amalan baik, warak dalam perkara haram dan syubhat, takwa yaitu sentiasa mentaati-Nya dalam menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya kerana takutkan pembalasan-Nya, istaqamah yaitu sentiasa memastikan diri berada di landasan perintahnya, berpegang kepada perintah Allah SWT, dan menangis kerana takutkan kepada-Nya, rindu kepadaNya dan taubat yaitu sentiasa kembali kepadaNya apabila terbabas dari jalan-Nya, merupakan pendidikan akhlak yang membentuk kesepaduan dan kemantapan iman yang tidak boleh digangu gugat lagi sama ada dengan nafsu dan syaitan.

Keimanan yang terpancar kesan daripada pendidikan akhlak kepada Allah melalui hati ini seterusnya memberikan impak kepada tindakan, kelakuan, sikap dan peribadi. Hal ini sudah dipertegaskan oleh Rasulullah s.a.w. sendiri yang menyebut,

Ingatlah! Sesungguhnya didalam tubuh manusia itu ada segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya dan jikalau ia rosak, maka rosaklah seluruh tubuhnya, tidak lain

dan tidak bukan itulah yang dikatakan hati.”(Al-Bukhari, 1994: 22/1 dan Muslim 206/3) ³⁴

Hadits di atas menegaskan bagaimana peranan hati dalam menentukan segala tindakan manusia. Hati yang terdidik dengan iman yang terbina daripada pendidikan akhlak kepada Allah S.W.T. yang sempurna akan memancarkan tingkah laku yang baik. Hal ini ada dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w. Hal ini juga dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w. dalam hadisnya,

Dari pada Abu Hurairah r.a. dari pada nabi s.a.w katanya, siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, sudah pasti dia akan memuliakan tetamunya dan siapa yang beriman dengan Allah dan Hari Akhirat, sudah pasti dia akan menghubungkan silaturahmi, dan siapa yang beriman kepada Allah dan Hari akhirat, sudah pasti dia akan berkata yang baik atau dia hanya diam.” (Al-Bukhari, 1994: 104/7 dan Muslim, 2001: 43/1)³⁵

Hadits ini menunjukkan bahawa keimanan kepada Allah S.W.T di dalam hati seseorang merupakan asas untuk membentuk peribadi seseorang yang memungkinkannya melakukan kebaikan kepada sesama manusia. Kebaikan yang datang daripada peribadi dan tindakan yang betul memberikan implikasi yang baik juga kepada aspek pengurusan yang lain seperti pengurusan material, organisasi dan lain-lainnya.

b. Ibadah

Kata Ibadah berasal dari bahasa Arab ‘*abada*’ yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah.

Dalam bahasa Inggris ibadah diartikan *worship* (ibadah,

³⁴ Azmi, Mohd, et al. "Media Sosial dan Generasi Muda Menurut Islam." Kertas Kerja Dibentangkan di Seminar Sains Teknologi dan Manusia, 2019. Hlm. 4

³⁵ *Ibid.*, hlm. 5

sembahyang), *adoration* (pemujaan, penyembahan), *veneration* (pemujaan), *devotional service* (pelayanan kesetiaan), *devine service* (pengabdian kepada Tuhan) dan *religious observances* (ketaatan dan ibadah yang bersifat keagamaan).³⁶

Ibadah yang sudah masuk kedalam kosakata bahasa Indonesia diartikan sebagai kebaktian kepada Tuhan, perbuatan dan sebagainya untuk menyakan bakti kepada Tuhan, seperti sholat, puasa, berdo'a, dan berbuat baik. Dalam pepatah Arab "*Man ahabba syai'an, fa huwa abduhu*" artinya orang yang mencintai sesuatu, akan menjadi hamba (budak) dari sesuatu itu. Orang yang menyukai binatang misalnya tanpa disadari atau walau tidak merasa demikian sesungguhnya ia telah menjadi budak binatang itu. Misalnya ia merawat, memberi makan, minum, memandikan, menjaga, melindungi binatang tersebut walaupun harus mengeluarkan biaya. Begitu juga orang yang menyukai barang-barang antik atau apa saja, maka ia rela berkorban untuk barang yang dicintainya tersebut. Dalam Islam pokok-pokok ibadah tersebut sudah terumuskan dalam rukun Islam yang tersebut dalam Hadis Nabi saw. "*Islam dibangun atas lima perkara, yaitu mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang mampu*". (HR. Muslim).

³⁶ Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 1994) hlm. 14.

Pendapat lainnya ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.³⁷ Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap Religius seseorang.

Secara umum dapat ditegaskan bahwa beribadah merupakan aktivitas yang dikerjakan pada semua ruang lingkup kehidupan manusia yang didasari oleh niat yang tulus, ikhlas karena Allah SWT. Namun secara rinci para ulama membaginya menjadi dua bentuk, yakni:

- 1) Ibadah *mahdhah*
- 2) Ibadah *ghairu mahdhah*.

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau

³⁷ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 244

pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat (*qath'i ah-dilalah*). Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ubudiyah, dan ibadah khusus (khas). Ibadah dalam arti khusus adalah ibadah yang berkaitan dengan arkan al-Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji, bersuci dari hadas kecil maupun besar, wajib 'ain dan wajib kifayah".³⁸

Sementara itu yang dimaksud dengan ibadah *ghairu mahdhah* adalah "Ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan yang gharar, mengandung unsur penipuan, dan sebagainya".³⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menjelaskan perbedaan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, sebagian ulama (Syafi'iyah) mengarahkan pada bentuk pelaksanaan ibadahnya. Jika bentuk ibadah hubungannya hanya dengan gerakan tubuh tanpa ada kaitannya dengan harta benda, maka disebut ibadah *mahdhah*. Jika terdapat kaitannya dengan harta benda maka disebut ibadah *ghairu mahdhah*.

c. Akhlak

³⁸ Rahmad Jamil, Peranan Pembelajaran Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan, Jurnal ansiru no.1 vol.1, Juni 2017, hlm. 108

³⁹ *Ibid.*,

Akhlak kata “akhlak” secara etimologi berasal dari kata “*khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi “akhlak” adalah perangai, adap, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.⁴⁰ Akhlak dibagi menjadi 2 bagian, yaitu akhlak yang baik disebut juga akhlak mahmudah (terpuji) atau akhlak karimah (mulia), sedangkan akhlak yang buruk disebut juga akhlak madzmumah (tercela).⁴¹

Akhlak adalah hal yang melekat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan *syara*’, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.⁴² Adapun aspek-aspek keagamaan menurut M. Jamil Zainu yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini meliputi:⁴³

- 1) Tauhid/ Aqidah
- 2) Ibadah
- 3) Al-Qur’an, Hadits, doa dan dzikir
- 4) Adab dan akhlak yang baik
- 5) Menjauhi perbuatan yang dilarang

⁴⁰ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 29

⁴¹ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 50-53.

⁴² Zainuddin Ali, *Pendidikan ...* hlm. 30.

⁴³ Amirullah Syarbini, Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 67.

6) Berpakaian yang sesuai syariat

Dari penjelasan di atas merupakan pokok-pokok islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari sikap religius⁴⁴:

- 1) Aspek Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun islam.

Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain. Sedangkan diantara ruang lingkup dari akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Akhlak terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki Bentuknya adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi

⁴⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 128-151.

segala larangan-Nya. Mencintai Allah dan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Mengakui keagungan Allah sehingga memiliki rasa malu untuk berbuat maksiat. Mengakui Rahmat Allah dalam segala hal, sehingga memiliki kemauan keras untuk berdoa kepada-Nya dan mencari Ridlo-Nya, serta tidak memiliki sifat putus asa. Menerima segala keputusan Allah dengan sikap sabar, sehingga tidak akan memiliki prasangka buruk kepada Allah.⁴⁵ Beberapa hal di atas sangat penting bagi kehidupan manusia karena hidup manusia sangat ditentukan oleh Allah. Jika manusia ingin dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat, maka ia harus dapat menjalin hubungan baik dengan Allah. Sebab, jika Allah murka, maka sengsaralah manusia yang mendapatkan murkaNya.

- b) Akhlak terhadap sesama manusia. Bentuknya adalah dengan saling menjalin sikap silaturahmi, saling menghormati dan menghargai, saling tolong menolong, saling menasehati. Tidak menyakiti orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun sikap. Tidak bersikap sombong dihadapan orang lain. Mengedepankan sikap maaf jika terjadi perselisihan.⁴⁶ Hubungan baik antar sesama manusia menjadi penting karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

⁴⁵ Rohmad Qomari, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq*, Insania, Vol. 14, No.1 2009, hlm. |47-67

⁴⁶ *Ibid.*,

- c) Akhlak terhadap alam atau lingkungan. Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam.⁴⁷ Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptannya.
- d) Keimanan. Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab "*amana*" yang mengandung arti *faith* (kepercayaan) dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin percaya kepada Allah, keteguhan hati dan keteguhan batin. Iman atau kepercayaan dalam Islam yang asasi selanjutnya disebut *aqidah* bersumberkan Al-qur'an dan merupakan segi teosentris yang dituntut pertamakali dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan.⁴⁸ Selain itu dilihat dari sasarannya atau objek yang diimaninya, yaitu hanya Allah SWT semata, maka keimanan tersebut dinamai *tauhid* yang berarti mengesakan Allah semata. Selanjutnya keimanan tersebut disebut dengan *ushul al-din* (pokok-pokok agama) karena keimanan

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003)

tersebut menduduki tempat yang utama dalam struktur ajaran Islam. Diantara salah satu tema pokok yang terkandung dalam al-qur'an adalah tentang Tuhan.⁴⁹

Jadi pada intinya ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak adalah tidak jauh dengan ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri yakni segala aspek yang membahas mengenai keimanan atau kepercayaan seseorang terhadap Tuhannya dan perilaku seseorang baik atau buruk seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, ataupun terhadap alam atau lingkungan. Sehingga manusia tersebut dapat menjadi makhluk yang mulia dihadapan Allah SWT.

4. Pembentukan Nilai dan Etika Sikap Religius

Proses pembentuk nilai dan etika dan di dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu⁵⁰:

- a. internalisasi nilai dan etika
- b. keteladanan
- c. pembiasaan pembiasaan
- d. penciptaan suasana berkarakter nilai dan etika di sekolah

Pertama internalisasi dilakukan dengan member pemahaman tentang sikap, jujur, disiplin, religius, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kebangsaan, nasionalisme, cinta damai, kasih sayang, serta peduli lingkungan dan sosial. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang

⁴⁹ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA*, (Jakarta:Erlangga,2006), hlm.112

⁵⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 109

adab atau akhlak bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru, maupun sesama orang lain. Selain itu, proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, tetapi juga semua guru. Proses Internalisasi yang demikian akan lebih menyentuh ke dalam diri siswa.

Kedua, keteladanan dilakukan dengan pemberian contoh atau perilaku nyata yang baik kepada para siswa oleh para guru dan karyawan di sekolah. Beberapa contoh keteladanan, yaitu:⁵¹

- a. berakhlak (budi pekerti) yang baik baik, para guru dan karyawan menunjukkan akhlak yang baik dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi kepada sesama
- b. Menghormati yang lebih tua, walaupun posisi mereka sebagai tukang kebun atau karyawan
- c. Mengucapkan kata-kata yang baik
- d. Memakai busana muslim dan
- e. Senyum, menyapa, dan mengucapkan salam titik keteladanan merupakan perilaku memberi contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan.

Menurut Muhaimin, untuk membangun nilai yang baik dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.

⁵¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hlm. 110

Sikap kegiatan berupa proaksi, yakni membuat atas inisiatif seni sendiri, jenis dan arahan di tentu sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arahan pada perkembangan nilai dan etika di sekolah titik bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Ketiga, pembiasaan merupakan proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif semata, tetapi juga diaplikasikan, melalui kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan di kelas maupun di sekolah.

Keempat, penciptaan suasana sistem nilai dan etika di sekolah merupakan suatu upaya sistematis untuk mengkondisikan sekolah dengan seperangkat nilai dan perilaku yang menjadi visi dan misi bersama. Dari keempat tahap pembentukan nilai dan etika tersebut, keterlibat komponen dari kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan wali murid akan sangat menentukan keberhasilannya. Cara mengajarkan nilai dan etika di sekolah mengajarkan etika dan nilai moral sebaiknya lebih bersifat contoh pepatah mengatakan bahwa tindakan lebih baik daripada kata-kata, luthan mengatakan bahwa nilai moral itu beraneka ragam termasuk loyalitas, kebajikan, kehormatan, kebenaran, hormat hormat, keramahan, integritas, keadilan, kooperasi,

tugas tugas, dan lain-lain. Lebih lanjut dikatakan ada 4 nilai moral yang menjadi inti dan bersifat universal sebagai berikut: keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kedamaian.⁵²

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan, salah satu skill seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain*”.
- d. Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
- e. Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.⁵³
- f. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memkasakan kehendaknya.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama

⁵² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis ...*, hlm. 112

⁵³ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), hlm. 249

- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.⁵⁴

5. Kriteria Religius

Pembentukan sikap religius tidak hanya terfokuskan pada nilai dan etika semata tetapi juga dilihat dari kriteria religius. Kriteria religius menurut Supinah meliputi:⁵⁵

- a. Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan yang lain.
- c. Mengenal dan mensyukuri diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- d. Mengagumi kebesaran Tuhan karena ia telah dilahirkan ke dunia.
- e. Mengagumi kekuasaan Tuhan maha pencipta alam seisinya.
- f. Mengagumi dan mensyukur sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- g. Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
- h. Merasakan kekuasaan tuhan dengan segala ciptaannya yang ada di dunia.
- i. Mampu menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap religius harus memenuhi kriteria yang ada seperti patuh, toleransi, bersyukur, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Bila siswa sebagai peserta didik dan manusia seutuhnya tidak memiliki kriteria tersebut berarti tidak mencerminkan akhlak yang baik.

⁵⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12

⁵⁵ Supinah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011), hlm. 22-23

6. Pentingnya Nilai Religius Dalam Pendidikan Sikap Atau Karakter Pendidikan

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Akhmad Muhaimin Azzad mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah Negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas.

Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik

sekaligus memiliki akhlak mulia.⁵⁶ Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama sebagai dasar karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, nilai-nilai utama tersebut berasal dari ajaran agama, kearifan local, maupun falsafah bangasa.

Nilai religius adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia karena apabila seseorang dapat mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apalagi jika kecintaan kepada Tuhan juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yang lain yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencintai ciptaan-Nya berarti juga harus mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam ini. Seseorang yang mempunyai karakter ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.⁵⁷ Menurut Ahmad Muhaimin Azzet tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam Islam baru dianggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Bila hal ini dapat dilakuka

⁵⁶ Ahmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 17-18

⁵⁷ Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara*, (Yogyakarta: Diandra, 2011), hlm. 11

dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.⁵⁸

Mohammad Mustari menyatakan apabila keimanan seseorang telah meresap benar-benar ke dalam jiwa maka manusia yang memiliki jiwa itu pasti tidak akan dihindangi sikap kikir, tamak, atau rakus. Sebaliknya ia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik-baik, penyantun, dan pemberi kelapangan pada sesama. Selain itu, ia akan menjadi manusia yang dapat diharapkan kebajikannya dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatan. Nilai religius sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai landasan manusia untuk berpijak karena pada hakikatnya manusia diciptkan untuk menyembah Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Nilai religius sangat penting ditanamkan sedini mungkin kepada siswa agar mereka mempunyai fondasi yang kuat untuk menapak kehidupannya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan bererilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan guru atau pendidik yang bisa jadi suri tauladan

⁵⁸ *Ibid.*

bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat dan apuh serta menjalankan ajaran agama namun juga memberikan contoh, figure, dan keteladanan.⁵⁹

Pelaksanaan nilai religius sudah bisa diterapkan di lingkungan sekolah dasar namun tarafnya masih dalam ruang lingkup yang sederhana yang mampu diterima oleh siswa. Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilakukan di ekolah yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga siswa akan terbiasa melakukan dan menerapkannya tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga ketika mereka berada di rumah.

B. Tinjauan Tentang Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah atau MADIN

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta

⁵⁹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untu pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hlm. 9

menerapkan jenjang pendidikan.⁶⁰ Bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.⁶¹

Materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun. Madrasah Diniyah merupakan bagaian dari sitem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait. Posisi Madrasah Diniyah adalah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan disekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagaman anaknya sampai ketingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupanya kelak.

Madrasah diniyah merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat dan keinginan masyarakat tentang pendidikan agama. Dalam hal ini, madrasah diniyah termasuk pada

⁶⁰ Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), hlm. 7

⁶¹ Haedar Amin dan El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva pustaka, 2004), hlm. 39

kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan. Tujuan diadakannya madrasah diniyah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama. Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur.⁶² Dengan demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan, dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lingkungan madrasah.

MDA (madrasah diniyah ula) merupakan jenjang pendidikan setingkat SD/MI yang diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar (berlangsung selama 4 tahun). MDA pada umumnya merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada anak didik yang berusia dini untuk mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh serta berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang berkepribadian, sehat secara jasmani dan rohani dalam menata kehidupan masa depan. Jumlah jam belajar per minggu 18 jam pelajaran. Materi yang diajarkan meliputi Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid, dan Akhlak.

⁶² Anis Fauzi dan Cecep Nikmatullah, Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016 hlm. 159

MDW (madrasah diniyah wustho) diperuntukkan bagi siswa setingkat SMP. Pada umumnya MDW merupakan satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan materi pendidikan yang diperoleh pada MDA dengan masa belajar 3 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran per minggu.⁶³ Materi yang diajarkan meliputi Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid, dan Akhlak.

MDU (madrasah diniyah ulya) diperuntukkan bagi siswa setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yakni satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas sebagai pengembangan yang diperoleh pada MDW dengan masa belajar selama 3 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran per minggu.⁶⁴ Materi yang diajarkan meliputi Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid, dan Akhlak. Dalam rangka mengembangkan ciri madrasah sebagai satuan pendidikan yang bernafaskan Islam, maka tujuan madrasah diniyah dilengkapi dengan memberikan bekal kemampuan dasar dan keterampilan pada bidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat, dan warga negara.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 160

⁶⁴ *Ibid.*,

Pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

2. Fungsi dan tujuan Madrasah Diniyah atau MADIN

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Maksud dan tujuan madrasah diniyah tak terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan madrasah diniyah tak terlepas dari tujuan pendidikan nasional mengingat pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan madrasah diniyah (Departemen Agama, 2003) ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah⁶⁵

- a. Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia,
- b. Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik,
- c. Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani, dan
- d. Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

Tujuan khususnya ada tiga. *Pertama*, dalam bidang pengetahuan, memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam dan Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam. *Kedua*, dalam bidang

⁶⁵ Zulfia Hanum Alfi Syahr, *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*, Intizar, Vol. 22, No. 2, 2016 hlm. 408

pengamalan, dapat mengamalkan ajaran agama Islam, belajar dengan cara yang baik, bekerja sama dengan orang lain dan mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, menggunakan Bahasa Arab dengan baik dan dapat membaca kitab berbahasa Arab, serta memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam. *Ketiga*, madrasah diniyah dalam bidang nilai dan sikap adalah agar siswa 1) berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan; 2) disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku; 3) menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam; 4) memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup; 5) cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarluaskan; 6) menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal; serta 7) menghargai waktu, hemat dan produktif⁶⁶

Madrasah Diniyah merupakan suatu lembaga Pendidikan yang tumbuh berkembang ditengah-tengah masyarakat, sekaligus memajukan tiga unsur yang sangat penting sekali yaitu:

- a. Ibadah untuk menanamkan Iman dan Taqwa.
- b. Tabligh untuk menyebarkan ilmu Agama.

⁶⁶ Anis Fauzi dan Cecep Nikmatullah, Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016 hlm. 162

- c. Amal-amal untuk merealisasikan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu Madrasah Diniyah merupakan suatu pendidikan yang masih ada ditengah-tengah masyarakat Indonesia, Akan tetapi masyarakat tersebut masih banyak yang belum mengetahui dengan jelas tentang Madrasah Diniyah, sehingga sering mereka beranggapan bahwa Madrasah Diniyah salah satu lembaga agama yang hanya mendidik calon ahli agama saja. Padahal selain dari itu terhadap keterampilan berbagai jenis ilmu sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi penyelenggaraan Pendidikan tersebut tetap dikatakan sebagai lembaga Pendidikan Islam dengan ciri-ciri khusus diantara adalah mengedepankan Pendidikan keagamaan yang berorientasi kepada ubudiyah dan kemasyarakatan. Madrasah Diniyah merupakan tempat untuk mencerdaskan para peseta didik, serta menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁶⁷

Madrasah diniyah secara umum memiliki tugas sebagai berikut: 1) Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. 2) Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya. 3) Membersihkan jiwa

⁶⁷M. Jamhuri, Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa *jurnal: al-Murabbi, Volume 2, Nomor 2, Juni 2017* hlm. 315

dan pikiran dari pengaruh emosi, karena pengaruh zaman sekarang yang mengarah paa penyimpanan fitrah manusia. 4) Memberikan wawasan nilai dan moral.

3. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah

Metode Madrasah Diniyah Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ketujuan. Pemahaman terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan terhadap siswa, akan lebih mudah dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran. Berikut ini beberapa metode pembelajaran di Madrasah Diniyah adalah:

a. Metode Sorogan

Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari siswa. Namun metode sorogan memang terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang siswa yang bercita-cita menjadi seseorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa dalam menguasai bahasa Arab. Karena dalam metode ini siswa secara bergantian membaca satu persatu dihadapan ustadz.⁶⁸ inilah yang

⁶⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LKIS, 2001), hlm. 28-29

memungkinkan siswa menguasai kandungan kitab baik menyangkut konsep dasarnya maupun konsep-konsep detailnya.

Sorogan yang dilakukan secara paralel antara siswa juga sangat penting, karena siswa yang memberikan sorogan memperoleh kesempatan untuk mengulang kembali pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada siswa lainnya.

b. Metode Wetonan atau Bandongan

Istilah wetonan ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pembelajaran tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu.⁶⁹ Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, di mana para siswa mengikuti pembelajaran dengan duduk dihadapan ustadz yang menerangkan pelajaran secara kuliah, siswa menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut bandongan.

c. Metode Musyawarah atau Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il, merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang siswa dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh ustadz, atau mungkin juga siswa senior, untuk membahas atau mengkaji suatu

⁶⁹ Ariepp Hidayat dkk, Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Kota Bogor, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 09/NO: 01 Februari 2020 P-ISSN: 2614-4018 hlm. 80

persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷⁰ Dalam pelaksanaannya, para siswa dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya

d. Metode Ceramah

Yaitu metode mengajar dengan penuturan secara lisan tentang sesuatu bahan yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat bantu berupa gambar, barang tiruan dan sebagainya

e. Metode Hafalan

Yaitu kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki siswa ini kemudian dihafalkan dihadapan ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk ustadz yang bersangkutan.⁷¹ Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nadham-nadham untuk nahwu, shaoof, tajwid atau teks-teks nahwu shorof dan fiqih.

f. Metode Demonstrasi

Yaitu metode mengajar seseorang guru atau siswa sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses, misalnya

⁷⁰ *Ibid*

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 81

cara mengambil air wudhu, shalat, dan sebagainya. Dalam penerapannya tidak satu metode saja yang digunakan dalam satu kali proses pembelajaran melainkan dapat digunakan dua, tiga atau lebih, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Semakin bervariasi metode yang digunakan semakin menghidupkan suasana kelas bagi siswa-siswi yang belajar.

Tidak hanya ini saja tetapi metode pembelajar madrasah diniyah bisa melalui 1) metode *Hiwar* (percakapan), 2) metode kisah, 3) metode *amtsil* (perumpamaan), 4) metode Teladan, 5) metode pembiasaan dan pengalaman, 6) pengambilan pelajaran dan peringkat, 6) *targhir dan tarhid*.⁷² Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, namun juga menekankan pada aspek afektif. Bahkan aspek tersebut yang paling penting untuk ditekankan. Jadi metode pengambilan pelajaran dan peringatan sangat diperlukan dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah untuk menggugah kalbu siswa agar materi pembelajaran yang telah diajarkan dapat diimplementasikan siswa secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari.

⁷² Rosnita, Evaluasi Pembelajaran, *Jurnal: MIQOT Vol. XLII No. 2 Juli-Desember* hlm. 467

C. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema ini, sebagai berikut:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Chichi 'Aisyatud Da'watiz Zahro tesis 2016 "*model madrasah diniyah taklimiyah terintegrasi pada sekolah dasar negeri sindurejan Yogyakarta*".⁷³ Hasil penelitiannya adalah bahwa sekolah sekolah dasar Negeri Sindurejan Yogyakarta mewajibkan siswanya mengikuti madrasah diniyah taklimiyah dan metode yang digunakan yaitu metode konvensional metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, resitasi, kerja kelompok, drill (latihan), system beregu, sorogan dan kisah

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti yakni, sama-sama memfokuskan pada madrasah diniyah. Sedangkan perbedaannya, kalau penelitian diatas dipusatkan pada model pembelajaran pada sekolah dasar dengan menggunakan metode konvensional, metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen dll, seperti yang tertulis diatas.

2. Tesis Arina Maftukhati tentang "*Implementasi Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah Bagi Santri Putri Yang Bersekolah SMP/SMA di*

⁷³ Chichi 'Aisyatud Da'watiz Zahro "*model madrasah diniyah taklimiyah terintegrasi pada sekolah dasar negeri sindurejan Yogyakarta*". tesis 2016

*Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-en Ngunut Tulungagung*⁷⁴

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Dalam tesisnya, Arina menyatakan bahwa proses pembelajaran madrasah diniyah pondok pesantren Hidayatul Mubtadi`en Ngunut Tulungagung melalui tiga langkah yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun faktor pendukung proses pembelajarannya adalah 1) Dewan pengasuh senantiasa melakukan komunikasi yang baik dengan pengurus 2) Dewan pengasuh selalu memberikan respon yang positif terhadap pemikiran-pemikiran baru untuk kemudian dimusyawarahkan bersama 3) Beranekaragamnya latar belakang pendidikan santri dan asal daerahnya justru memberikan nilai positif dengan terjadinya proses transfer pengetahuan secara tidak langsung. Faktor penghambatnya adalah: 1) Dari segi waktu kurang maksimal 2) Kurang terjadinya hubungan baik antara guru dan pengasuh 3) Kurangnya personil kepengurusan yang memiliki tanggungjawab.

Persamaan dari penelitian diatas adalah sama-sama menerapkan madrasah diniyah yang ada di SMP atau sekolah menengah pertama. Sedangkan perbedaannya penelitian ini dilakukan dalam naungan yayasan pondok pesantren yang secara notabennya pasti ada pendidikan madrasah diniyah dan fokus penelitiannya yaitu implementasi atau penerapannya system pendidikan madrasah diniyah tersebut.

⁷⁴ Arina Maftukhati “*Implementasi Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah Bagi Santri Putri Yang Bersekolah SMP/SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-en Ngunut Tulungagung. Tesis 2016*”

3. Tesis Toyyib Rahmat, 2017 “*Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*”⁷⁵ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) peran madrasah diniyah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yaitu dengan pembinaan akhlaqul karimah peserta didik dan kurikulum tambahan/penguat, 2) bentuk kerja sama SMP Nurul Jaded dengan madrasah diniyah Nurul Jaded dengan meningkatkan Mutu dan juga melengkapi sarana prasarana, 3) hasil mutu pendidikan agama Islam dengan tiga ranah pengetahuan yaitu : Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama bergulat dalam madrasah diniyah meskipun memiliki perbedaan yang jauh yaitu penelitian diatas memfokuskan dalam perannya madrasah diniyah di sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu strategi yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran dalam membentuk akhlaqul karimah siswa.

4. Tesis dengan judul “*Strategi Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Religius Peserta Didik (Studi Multikasus di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan,*

⁷⁵ Toyyib Rahmat, “*Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*”. Tesis 2017

Kabupaten Tulungagung)”⁷⁶ yang ditulis oleh Akun Mali Azhari Tahun 2019. hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa : (1) Mengenai strategi pembuatan catatan kemajuan belajar Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara selalu memperhatikan keefektifan, keefisienan dan juga daya tarik pembelajaran, (2) Strategi pengelolaan motivasional haruslah dilakukan pendidik agar dapat membangkitkan dan mempertahankan perhatian peserta didik, menciptakan keterkaitan isi dengan kebutuhan peserta didik, menumbuhkan keyakinan diri dan menumbuhkan rasa puas peserta didik terhadap pembelajaran yang diterimanya, dan (3) Sedangkan dalam strategi kontrol belajar dilakukan pendidik agama Islam dengan cara berupaya sungguh-sungguh untuk menyadarkan peserta didik mengenai pentingnya berperilaku religius, sehingga ketika peserta didik telah sadar maka akan mudah untuk mengaktualisasikan ilmunya dalam kehidupannya sehari-hari.

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengungkap strategi yang akan dilakukan dan memiliki fokus tujuan yang sama yaitu untuk membentuk karakter religius meskipun peneliti menggunakan kata-kata akhlaqul karimah yang pada dasarnya semua itu tertuju pada perilaku yang baik. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian diatas

⁷⁶ Akun Mali Azhari “*Strategi Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Religius Peserta Didik (Studi Multikasus di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kabupaten Tulungagung)*”. Tesis 2019

tidak melakukan reset di madrasah diniyah tetapi pembejaran pai yang dilakukan di sekolahan.

5. Jurnal penelitian "*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang*"⁷⁷ oleh Sigit Tri Utomo dan Ahmad Sa'I 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran Akidah Akhlaq meliputi beberapa tahapan seperti: (a) tahapan pengenalan dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan, (b) tahap penerimaan dengan menginginkan proses belajar merasakan berkaitan konteks lingkungan seperti dalam kegiatan keagamaan, keteladanan, pembiasaan seta motivasi, (c) tahapan pengintegrasian, yaitu seorang pelajar mulai memasukkan nilai ke dalam keseluruhan sistem nilai yang dianutnya. 2) Pembelajaran Akidah Akhlaq meliputi: strategi transinternal, yaitu strategi yang melibatkan guru dan siswa dalam komunikasi yang aktif, baik verbal, fisik maupun batin. Selain itu juga terdapat faktor pendukung, seperti adanya penambahan jam mata pelajaran pada kegiatan keagamaan dengan materi tersendiri, kemudian sekolah berada di lingkungan pedesaan yang strategis untuk proses belajar, kegiatan-kegiatan keagamaan, tata tertib, situasi lingkungan sekolah, keteladanan dan pembiasaan secara bersama-sama telah mengarah pada internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah.

⁷⁷ Sigit Tri Utomo dan Ahmad Sa'I, "*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang*" *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017 hlm. 55-56

Adapun faktor penghambatnya meliputi tingkat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang berbeda

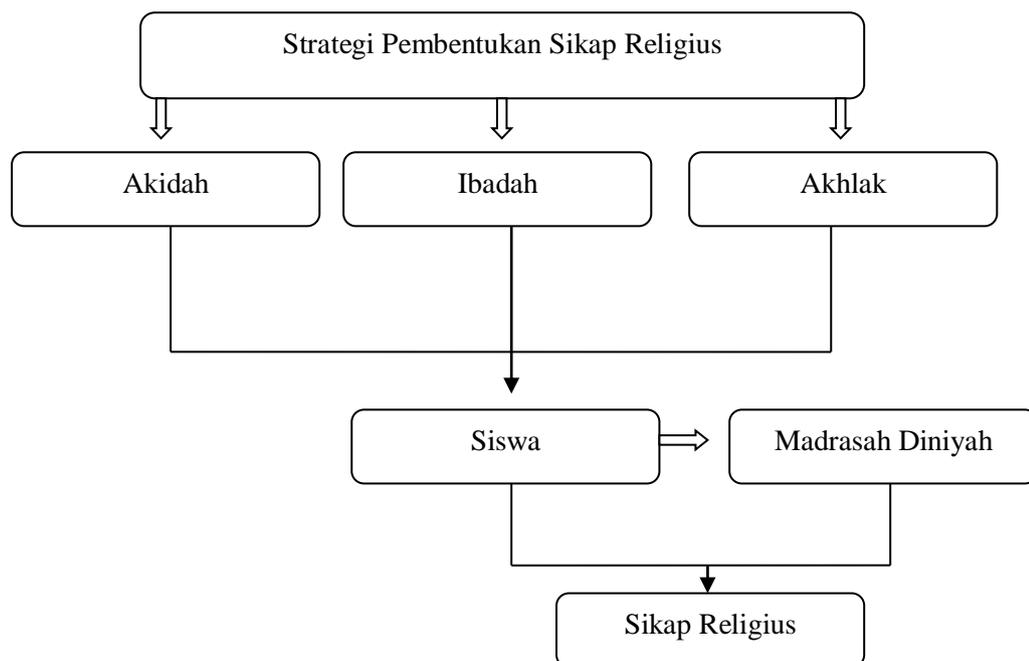
Persamaan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang akhlaqul karimah siswa disekolahan dan memiliki banyak perbedaan yang penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam pembelajar akidah akhlaq siswa sekolah dasar.

D. Paradigma Penelitian

Strategi pembentukan sikap religius di sekolah tingkat SMP memang sangat diperlukan dan penting sekali untuk diterapkan mengingat banyaknya siswa atau anak didik yang memiliki moralitas yang buruk karena adanya pengaruh dari globalisasi tidak hanya ini melihat berita yang sekarang beredar bebas di sosial media mengenai bullying yang mengakibatkan depresi hingga bunuh diri, ada juga kasus yang siswa menghakimi guru karena tidak terima di hukum oleh gurunya, untuk mengurangi hal tersebut salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu melalui program madrasah diniyah. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Misalnya Fiqih, Tauhid, Akhlak, Tarikh dan lain sebagainya. Pengajaran di madrasah diniyah menitik beratkan pada kajian dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman klasik (umumnya berbasis kitab kuning) yang selama ini telah menjadi tradisi pendidikan dan pengajaran di madrasah diniyah dan pondok pesantren. Pembelajaran yang dilaksanakan berfungsi untuk membangun dasar keagamaan yang kuat

bagi pembangunan kepribadian muslim seutuhnya, sehingga terbentuklah generasi yang berakhlak islami. Karenanya memang dapat dikatakan bahwa madrasah diniyah memiliki peran yang signifikan atas terbentuknya sikap religius. Hal itu cara yang sangat efektif bagi sekolah untuk mengurangi kenakalan remaja di era sekarang ini.

Penelitian ini peneliti membuat strategi pembentukan sikap religius yang ditujukan kepada iman, ibadah dan akhlak seorang peserta didik atau siswa melalui program madrasah diniyah yang ada di SMP Islam Bayanul Azhar Sumber gempol dan SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung



Bagan 2.1 Strategi Pembentukan Sikap Religius Siswa Melalui Program Madrasah Diniyah (Madin)